

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING
BERBASIS KONSEPTUAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL PESERTA DIDIK
PADA MATERI GELOMBANG ULTRASONIK DI KELAS XII SMA NEGERI 4
SOPPENG**

Radhiatul Rizka Eris¹, Muhammad Qaddafi², Sudirman²

^{1,2,3}Pendidikan Fisika FTK UIN Alauddin Makassar

¹andiradhiatulrizkaeris@gmail.com, ²muhammad.qaddafi@uin-alauddin.ac.id,

³sudirman.raja@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the difference in students' social behavior before and after being taught using a contextual-based experiential learning model in ultrasonic wave material at SMA Negeri 4 Soppeng. The background of this study is the low level of students' social behavior, as reflected in their interactions with teachers, peers, and the community. This issue is particularly evident in physics learning, where students tend to show low interest in lecture-based teaching methods. This research employed a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. The population consisted of all Grade XII students at SMA Negeri 4 Soppeng. Data were collected using a questionnaire that had been validated by experts. The data analysis techniques included descriptive statistics, normality testing, and hypothesis testing. The results, analyzed using IBM SPSS version 26, showed that the normality test value was greater than 0.05, indicating that the data were normally distributed. Meanwhile, the hypothesis test result was less than 0.05, indicating a significant difference between students' social behavior before and after the implementation of the experiential learning model. In conclusion, the application of a contextual-based experiential learning model has a positive effect on students' social behavior in learning ultrasonic wave material.

Keywords: Experiential Learning, Social Behavior, Ultrasonic Waves

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku sosial siswa sebelum dan sesudah diajar menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman experiential learning yang berorientasi kontekstual pada materi gelombang ultrasonik di SMA Negeri 4 Soppeng. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya tingkat perilaku sosial siswa, sebagaimana tercermin dalam interaksi mereka dengan guru, teman sebaya, dan masyarakat. Masalah ini terutama terlihat dalam pembelajaran fisika, di mana siswa cenderung menunjukkan minat yang rendah terhadap metode pengajaran berbasis ceramah. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan *one-group pretest-posttest*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XII di SMA Negeri 4 Soppeng. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi oleh*

para ahli. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis. Hasil analisis menggunakan IBM SPSS versi 26 menunjukkan bahwa nilai uji normalitas lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai kurang dari 0,05, yang menandakan adanya perbedaan signifikan pada perilaku sosial siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman tersebut. Sebagai kesimpulan, penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman yang berorientasi kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran materi gelombang ultrasonik

Kata Kunci: Pengalaman Belajar, Perilaku Sosial, Gelombang Ultrasonik

A. Pendahuluan

Pada pembelajaran ini sangat berpacu pada pendekatan metode penemuan dan ilmiah, yang menyesuaikan dalam kurikulum 2013. Kegiatan dalam pembelajaran fisika tidak dapat dipisahkan dari kegiatan laboratorium (R. Rafiqah, M. S. Ikbal, and A. Budiarti, 2022). Penelitian ini dilatar belakangi karena peserta didik di SMA Negeri 4 Soppeng cenderung masih banyak yang pasif dalam berdiskusi, atau kurang percaya diri menyampaikan pendapat. Mereka sering menghadapi masalah dalam perilaku sosial. Beberapa diantaranya mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, kurangnya empati dalam sesama, perilaku menyimpang, Hal ini dikarenakan pada budaya belajar dikelas, pendekatan guru, atau kurangnya pembiasaan kerja kelompok yang sehat. Strategi pembelajaran harusnya dikuasai oleh

setiap guru. Proses pembelajaran harus diatur, direncanakan sedemikian rupa agar juga dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran (F. Han, 2021). Perilaku sosial seseorang itu terlihat dari hubungan timbal balik setiap individu melalui pola respon positif masing-masing pihak. Saat berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat setiap individu tentu akan memunculkan perilaku yang dapat dipahami, karena mempunyai makna dari perilaku tersebut secara sosial (N.Aulia & S. Hadi 2022). Banyak siswa yang masih belum mengembangkan ide yang mereka pendam, sehingga banyak potensi mereka yang tidak tergali dan terhambat. strategi pembelajaran adalah seperangkat metodedan teknik yang dipilih secara sadar oleh pendidik untuk memaksimalkan keterlibatan, pemahaman,

dan retensi peserta didik dalam proses pembelajaran (F. Han, 2021). Hal ini sesuai dengan pengamatan yang sering kita lihat di sekolah. Terkadang ketika pendidik menjelaskan materi, peserta didik paham tentang materi yang disampaikan pendidik pada saat itu (Sudirman, 2022), sehingga memiliki tujuan Mengetahui perilaku sosial peserta didik sebelum diajar menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbasis kontekstual pada materi gelombang ultrasonik di SMA Negeri 4 Soppeng.

Model *experiential learning* merupakan proses dimana pembelajaran sebagai perubahan menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau bahan untuk belajar, bukannya dari materi yang berasal dari buku atau guru, tetapi bisa juga pengalaman langsung dari siswa. *Experiential learning* (berdasarkan pengalaman) bisa menolong siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajarinya dengan keadaan nyata disekitar, sehingga dengan pengalaman tersebut siswa lebih mudah untuk mengingat informasi yang telah didapatkan sesuai dengan materi yang ada (J. Ilmiah, P. 2024).

Mengetahui perilaku sosial peserta didik setelah diajar menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbasis kontekstual pada materi gelombang ultrasonik di SMA Negeri 4 Soppeng. Mengetahui perbedaan perilaku sosial peserta didik sebelum dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbasis kontekstual pada materi gelombang ultrasonik di SMA Negeri 4 Soppeng.

Indikator perilaku sosial juga bisa dikategorikan sebagai berikut. Kerja sama kelompok yakni kecenderungan untuk bertingkah laku yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan Bersama. Solidaritas dalam setiap kelompok yaitu sikap yang dimiliki seseorang untuk mengamati kondisi yang dialami orang lain. Tenggang rasa adalah suatu sikap yang dimiliki setiap individu guna menjaga perasaan individu lain dalam setiap aktivitas yang sedang dilakukan (W. A. Ayuningtyas, K. C. Suryandari, and W. Wahyudi, 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dari guru fisika bahwa

perilaku sosial siswa di SMA Negeri 4 Soppeng masih sangat kurang karena pada saat pembelajaran fisika dimulai sifat asosiativ peserta didik terlihat sangat murung dan tidak senang. Faktanya dapat dibuktikan dari pemberian tugas yang diberikan oleh guru, yang masih kurang akan interaksi dalam berkelompok dan kreatifitas dalam mengerjakan tugas. Kebanyakan peserta didik terlihat introvert dan pemalu. Model pembelajaran *experiential learning* sangat diperlukam di SMA Negeri 4 Soppeng karena dapat memberikan akses atau keterampilan sosial sehingga mendorong peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Dari uraian diatas, maka peneliti ingin membahas terkait "Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Kontekstual Terhadap Perilaku Sosial Dan Kreativitas Peserta didik pada Materi Gelombang Ultrasonik di SMA Negeri 4 Soppeng"

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pra eksperimen, dengan menggunakan 2 variabel yaitu variable dependen model

pembelajaran *experiential learning* dan variable independent perilaku sosial. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu one group pretest-posttest desig. Peneliti hanya menggunakan satu kelas dan melakukan pengambilan data sebelum dan sesudah perlakuan. Populasi dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas XII SMA Negeri 4 Soppeng dengan sample kelas XII Peminatan fisika yang berjumlah 14 orang. Sampel diambil berdasarkan hasil dari wawancara guru dan memang sekkolah tersebut hanya memiliki satu kelas peminatan fisika. *Convenience sampling* adalah teknik pengambilan atau pengumpulan informasi dari anggota populasi yang setuju dalam memberikan informasi terkait. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan uji geogory yang divalidasi langsung oleh dua orang ahli. Validasi pada instrumen ini menggunakan uji *geogory*. Aspek materi divalidasi oleh satu orang dosen dan satu orang ahli bidang pembelajaran (praktisi pembelajaran). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar validasi berupa angket hasil validasi ahli dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui penentuan

koefisien validasi isi atau indeks Gregory menggunakan persamaan Gregory. Sebelum menentukan indeks Gregory, terlebih dahulu ditentukan relevansi kuat lemahnya penilaian dari dua validator (Bateson, 1967). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistic deskriptif, lalu uji normalitas, Untuk membuktikan apakah data memiliki distribusi normal atau tidak, diperlukan pengujian normalitas menggunakan uji Shapiro-wilik. Jika nilai signifikannya sama atau lebih dari 0,05 maka dinyatakan terdistribusi normal. Namun jika kurang dari 0,05 maka terdistribusi tidak normal (W. Rahayu, *Statistika Inferensial*. Cirebon, 2022). Kemudian uji hipotesis Metode pengujian yang digunakan adalah Uji *Paired Samples t-Test*. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian sebelum dan sesudah. Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah digunakan. Itu dilakukan dengan uji *Paired sampel t-Test* dengan hasil t tes. *Paired sample t-test* sangat cocok untuk mengukur epektifitas efektivitas pelatihan karena memungkinkan kita untuk membandingkan kinerja atau pengetahuan peserta sebelum dan

sesudah pelatihan. Dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test, kita dapat menentukan apakah pelatihan tersebut memiliki dampak yang signifikan (A. Paired, 2025). Jika data tidak normal maka dilakukan uji nonparametrik dengan uji wilcoxon. metode ini termasuk ke dalam metode statistik non parametrik dengan skala data ordinal atau interval (S. Haryanti, 2022).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian dari 14 sample peserta didik sebelum digunakan model pembelajarann experiential learning berbasis kontekstual didapatkan data N yaitu 14, range yaitu 16, skor minimum yaitu 32, skor maximum yaitu 48, rata rata 37.5000, standar deviasi 4.1833, dan varians yaitu 17.5. Data setelah dilakukan model pembelajaran experiential lerning didapatkan data N 14, Range 13, skor minimum 35, skor maksimum 48, rata rata 40.9266, standar deviasi 4.12244, dan varians 16.995. Lalu di lakukan uji normalitas dengan menggunakan SPSS dan didapatkan hasil 0.533 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena (sig.>0,05). Kemudian dilanjutkan

dengan uji hipotesis yaitu uji paired sample t-test, sehingga didapatkan sig.(2-tailed) 0.006, data tersebut (0,05) yang menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan sebelum dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran experiential learning berbasis kontekstual dikelas XII peminatan fisika SMA Negeri 4 Soppeng. Sehingga model experiential learning berbasis kontekstual berpengaruh positif terhadap perilaku sosial peserta didik.

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif Perilaku Sosial sebelum diajar

Statistik Deskripsi	Nilai Pretest
N	14
Range	16
Skor minimum	32
Skor maksimum	48
Rata-rata	37.5000
Standar deviasi	4.18330
Varians	17.500

Berdasarkan hasil analisis deskriptif sesuai dengan tabel diatas terdapat 14 peserta didik yang diberikan angket. Adapun nilai minimum yang diperoleh 32 dan nilai maximum 48, kemudian didapatkan nilai rata-rata yaitu 37.5 standar sevisiasi 4.183 dan variansnya

17.500. Karena pada data menggunakan nilai maximum 48, untuk memudahkan interpretasi dan penyajian data, skor tersebut dikonversi kedalam skala 100 menggunakan rumus:

$$\text{Konversi} = \frac{\text{rata-rata nilai pretest}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Kemudian dapat dilihat berdasarkan tabel kategorisasi sesuai dengan analisis deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Kreteria penilaian perilaku sosial.

Frekuensi	Kategorisasi	Presentasi
0	Kurang	$X < 49$
2	Cukup	$49 < X \leq 69$
11	Baik	$69 < X \leq 89$
1	Sangat baik	$89 < X \leq 100$
14	Jumlah	

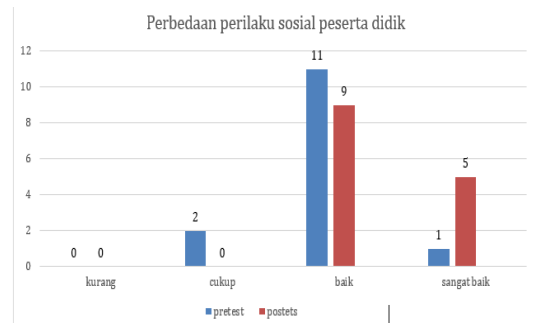
Sesuai dengan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa terdapat 2 peserta didik mendapat nialai $49 < X \leq 69$, kemudian terdapat 11 peserta didik yang memperoleh nilai $69 < X \leq 89$, dan terdapat 1 peserta didik yang memperoleh nilai $89 < X \leq 100$. Sehingga nilai presentase peserta didik paling banyak terdapat pada kategorisasi baik.

Hasil uji normalitas Kolmogorov-spirnov dan Shapiro-wilk, bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal, karena nilai sigbifikan lebih besar dari 0,05 (sig.>0,05), maka secara statistic diperbolehkan menggunakan paired sample t-test dengan IBM SPSS V.26 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hipotesis perilaku sosial

Paired t sample				
Pretest-postets	Mean	sd	Sig	df
	-3,429	3,877	0,006	13

Berdasarkan hasil tabel uji paired sample t-test diperoleh nilai signifikan (sig. 2-tailed) sebesar 0.006, data tersebut lebih kecil dari 0,05 (>0,05). Didapatkan pula nilai t hitung -3.309 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 13. Nilai selisih rata-rata sebesar -3.429 menunjukkan bahwa nilai posttest lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak dan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.



Gambar 4. 5 Diagram Kategorisasi perbedaan perilaku sosial peserta didik

Berdasarkan diagram diatas, maka telah terlihat perbedaan yang cukup signifikan pada pretest dan *posttest* peserta didik, pada kategori cukup perilaku sosial peserta didik *posttest* sudah tidak ada. Pada kategori sangat baik terlihat perbedaan dari pretest dan posttest karena peserta didik yang awalnya memiliki perilaku sosial yang cukup berpindah ke kategori baik dan pada kategori baik perilaku sosial peserta didik meningkat menjadi sangat baik. Sehingga adanya perubahan pretest dan posttest perlakuan menggunakan model pembelajaran *experiential learing*. Memanfaatkan model pembelajaran *experiential learning* untuk perilaku sosial peserta didik. Experiential Learning yang mengharuskan siswa mengalami sendiri tahapan-tahapan pada proses pembelajaran agar dapat mengingat

serta memahami materi keterampilan (soft skill) yang telah disampaikan (A. Hakima and L. Hidayati, 2020).

Perbedaan Tingkat perilaku sosial peserta didik sebelum dan setelah diajar menggunakan model experiential learning berbasis kontekstual pada kelas XII peminatan fisika SMA Negeri 4 Soppeng

Berdasarkan output analisis penelitian melalui IBM SPSS versi 26, teridentifikasi perbedaan perilaku sosial siswa kelas XII peminatan Fisika SMA Negeri 4 Soppeng sebelum dan setelah implementasi model pembelajaran berbasis pengalaman kontekstual. Berdasarkan evaluasi komparatif perilaku sosial pra-test dan post-test perlakuan, diperoleh hasil signifikan dengan verifikasi normalitas data. Metode paired sample t-test via IBM SPSS versi 26 menghasilkan statistik sig. (2-tailed) = 0,006 ($< \alpha = 0,05$), mengakibatkan penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Implikasi H_1 adalah eksistensi perbedaan substansial pada perilaku sosial sebelum dan sesudah dilakukan model pembelajaran berbasis pengalaman. Data deskriptif mendukung hal ini

melalui mean pretest sebesar 37,5000 yang meningkat ke 40,9286 pada posttest peningkatan 3% sehingga secara empiris mengukuhkan perbaikan perilaku sosial siswa pasca-intervensi. Pada data perbedaan perilaku sosial peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan ternyata 3 peserta didik yang mengalami peningkatan pada tingkat cukup menjadi kurang. Peserta didik tersebut yang awalnya masih ragu dan malu dalam memberikan pendapat akhirnya bisa menjelaskan dengan baik kepada teman sebayanya, sesuai dengan materi. Uji-t sampel berpasangan secara optimal mendukung penilaian efektivitas pelatihan dengan memungkinkan perbandingan intra-individu terhadap kinerja atau pengetahuan subjek sebelum dan sesudah intervensi. Pendekatan ini secara eksplisit mengukur signifikansi perbedaan antara skor pretest dan posttest. Relevansi uji ini terhadap penelitian saya bersifat struktural, mengingat desain pretest-posttest kelompok tunggal dalam kelas 8 yang menerapkan model pembelajaran berpengalaman. Oleh karena itu, penerapan uji ini menghasilkan metrik signifikansi untuk mendukung hasil

penelitian. Optimalisasi model pembelajaran pengalaman guna pengembangan perilaku sosial peserta didik. Paradigma ini menekankan stimulasi experiential langsung bagi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga memperdalam retensi dan pemahaman terhadap soft skills instruksional. Keuntungan substansial lainnya abarcut: augmentasi kepercayaan diri personal enhancement keterampilan komunikasi, strategis perencanaan, dan problem-solving; inkulturasi tanggung jawab serta ketahanan konfrontasi situasi negative atau emergent; serta fortifikasi interpersonal trust, dinamika kelompok kolaboratif, dan protokol kompromi atau resolusi konflik kolektif. Pembelajaran berbasis pengalaman memberikan manfaat substansial dalam proses pembelajaran, melalui tahapan yang mengargumentasi kepercayaan diri, kompetensi komunikasi, kapasitas perencanaan, serta resolusi masalah, sekaligus menumbuhkan collective self-efficacy. Penelitian ini berbasis metode literatur, sehingga mengintegrasikan artikel pendahulu yang relevan dengan topik. Peneliti

mendeteksi faktor pendukung dan penghambat: rencana terstruktur pendidik memungkinkan penyampaian materi yang efektif dan teori-compliant, di mana siswa kompeten dalam pemenuhan assignment. Faktor pendukung terletak pada metode experiential yang merangsang ketertarikan dan keingintahuan untuk observasi langsung, memfasilitasi pembelajaran otonom tanpa tekanan. Sebaliknya, inhibitor berupa heterogenitas IQ siswa mengharuskan guru memprioritaskan remedial untuk tampil sambil adaptasi terhadap high-achiever. Hakima and Hidayati, 'Peran Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana'. Pada penelitian yang saya lakukan perilaku sosial peserta didik disekolah tersebut sudah tergolong baik, dengan menghargai keberadaan saya sebagai guru serta peneliti dan menerima materi yang saya berikan dengan baik sudah menjadi salah satu sikap perilaku yang baik. Namun pada penelitian saya perilaku sosial yang saya teliti yaitu perilaku sosial terhadap teman sebaya selama proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran experiential learning

peneliti berharap adanya peningkatan oleh peserta didik. Perilaku yang diharapkan adalah siswa dapat menjelaskan materi yang diberikan kepada teman sebaya yang masih belum memahami materi dengan baik, karena berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, dengan mengajar tanpa menggunakan model pembelajaran pengalaman, banyak dari mereka yang memahami materi tetapi masih kurang percaya diri atau berani dalam menyampaikan pendapat mereka. Mereka takut salah dan masih belum lancar dalam mengungkapkan kata-kata. Sehingga saya sebagai guru serta peneliti menggunakan metode pengalaman agar mereka dapat berekspresi dan berpikir sesuai dengan apa yang mereka lihat dan dapatkan dari pengalamannya. Dan setelah menggunakan model tersebut, ada beberapa diantara mereka yang mulai menunjukkan keberanian dan kepercayaan dirinya untuk menjelaskan materi yang didapatkan, baik melalui tugas video yang dibuat ataupun presentasi didepan kelas. Peningkatan perilaku sosial yang dapat dilihat bukan hanya dari itu, tetapi pada saat proses pembelajaran yang dilakukan yaitu diluar kelas

mereka saling membantu dalam hal melengkapi materi yang kurang, membantu dalam pembuatan video. Pada angket yang mereka isipun yang awalnya kurang berkontribusi dalam melakukan kerja kelompok kemudian mulai bergabung dan berkontribusi kepada temannya dalam menyelesaikan tugas. Tugas yang mereka dapatkan sebelumnya memang masih kurang untuk tugas kelompok, sehingga mereka masih mengandalkan satu sama lain. Namun pada proses pembelajaran dengan model experiential learning yang melakukan tugas kelompok secara langsung selama pengamatan memang menekankan peserta didik untuk berkontribusi pada kelompok masing masing, karena selain diawasi oleh peneliti dan menjadi mentor, peserta didik akan dilihat keaktifan selama proses pembelajaran. Perilaku sosial mereka secara tidak langsung akan terbentuk, terlihat lagi mereka tidak canggung dalam mengeluarkan pendapat karena mereka hanya berdiskusi dengan teman sebayanya. Sehingga mereka akan leluasa mengekspresikan pengetahuan yang mereka dapatkan, dan akan dijelaskan kepada teman sebayanya. Dengan cara ini, perilaku sosial siswa,

yang pada awalnya kurang percaya diri, akan secara tidak sadar mulai menjadi berani dan secara bertahap selangkah demi selangkah.

D. Kesimpulan

Perilaku sosial peserta didik di SMA Negeri 4 Soppeng sebelum diajar menggunakan model pembelajaran experiential learning berbasis kontekstual sudah baik, namun ada beberapa peserta didik yang perilaku sosialnya masih cukup, mereka cenderung kurang percaya diri pada saat presentasi atau menjelaskan materi kepada teman sebayanya. *Experiential Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mengikutsertakan aktifitas siswa dalam membentuk keterampilan, sikap, pengetahuan dan nilai melalui kejadian langsung yang mereka alami dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa dipacu untuk selalu interaktif dalam memperoleh pengalaman langsung, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang lebih holistic (A. S. Yudha, 2025).

Kemudian perilaku sosial peserta didik setelah diajar menggunakan model pembelajaran experiential learning berbasis

kontekstual di SMA Negeri 4 Soppeng menunjukkan adanya peningkatan. Mereka mulai aktif pada saat berdiskusi dan percaya diri menjelaskan materi kepada teman sebayanya. Adapun perbedaan sebelum dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran experiential learning berbasis kontekstual dapat dilihat dari hasil analisis uji hipotesis bahwa model pembelajaran experiential learning berbasis kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik pada materi gelombang ultrasonik.

DAFTAR PUSTAKA

- R. Rafiqah, M. S. Ikbal, and A. Budiarti, (2022). Analisis Intensitas Pemanfaatan Laboratorium dan Dampaknya terhadap Pembelajaran Fisika di SMA Negeri Se-Kabupaten Luwu Timur, *J. Ilm. Pendidik. Fis.*, 6(2), 247.
- F. Han, (2021) The Relations Between Teaching Strategies , Students ' Engagement in Learning , and Teachers ' Self - Concept, 8(2),19.
- N. Aulia and S. Hadi,(2022) Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku,2(1), 64–70.
- Sudirman, (2022), Efektivitas model pembelajaran generatif terhadap keterampilan generik sains fisika peserta didik pada materi momentum dan impuls, 2(2), 119–126.

- J. Ilmiah, (2024) P. Dasar I. 1 2 3 4, 9(1998), 208.
- W. A. Ayuningtyas, K. C. Suryandari, and W. Wahyudi, (2022) Analisis Perilaku Sosial dan Emosional Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Klirong Tahun Ajaran 2021/2022, *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, 10(3).
- Bateson, (1967) *Gastron. ecuatoriana y Tur. local.*, 1(69), 5-24.
- W. Rahayu, (2022), *Statistika Inferensial*. Cirebon.
- A. Paired,(2025). Efektivitas, As Rsada In Ne S Ia As Ne, 993), 20–31.
- S. Haryanti, (2022) *Pengantar statistik* 2. Jawa barat: Media Sains Indonesia.
- A. Hakima and L. Hidayati,(2020) Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana,*e-Journal*, 9(3), 51–59,
- A. S. Yudha, (2025) Komparasi Contextual Learning dan Experiential Learning dalam Proses Pembelajaran, 1(1), 32-39.